

Kajian Sosio-Historis, Eksegetis, Hermeneutik Metafora Anak-Anak Panah di Tangan Pahlawan Mazmur 127:4

Andris Kiamani

Sekolah Tinggi Teologi Anderson Manado

Email Correspondence: andriskiamani@yahoo.com

Abstract: Psalm 127:4 presents a unique metaphor about children as “arrows in the hands of a warrior,” an image rich in literal, historical, and theological meaning. Although this concept is often understood simply as an affirmation of the blessing of offspring by previous researchers, in-depth studies show that the metaphor reflects the social structure of ancient Israel, family values, and theological understanding of inheritance, mission, and parental responsibility. Therefore, this study aims to uncover the deeper meaning of the metaphor in Psalm 127:4, in order to provide a comprehensive and relevant understanding for the context of today's readers. This study combines three main methods: socio-historical, to understand the cultural, social, and political context of ancient Israel; exegetical analysis of the Hebrew text, which serves to reveal the metaphorical relationship between heroes and children; and theological hermeneutics, to understand the meaning of the metaphor in its entirety. Thus, the results of this study show that arrows symbolize children as entities that must be shaped, directed, and equipped with vision, while heroes symbolize parents who are trained, wise, and responsible in preparing the next generation. This finding makes a significant contribution to family theology, pointing out that child education is not merely a biological task, but a divine mandate that involves character building, life direction, and loyalty to God.

Key words: Children as arrows, Hero's hands, Metaphor

Abstrak: Mazmur 127:4 menghadirkan metafora unik tentang anak sebagai “anak-anak panah di tangan pahlawan,” sebuah gambaran yang kaya makna secara literal, historis, dan teologis. Meskipun konsep ini sering dipahami secara sederhana, sebagai penegasan berkat keturunan oleh para peneliti sebelumnya, namun kajian mendalam menunjukkan bahwa metafora tersebut mencerminkan struktur sosial Israel kuno, nilai keluarga, serta pemahaman teologis mengenai warisan, misi, dan tanggung jawab orangtua. Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan mengungkap makna mendalam metafora Mazmur 127:4, untuk menghadirkan pemahaman komprehensif dan relevan bagi konteks pembacaan masa kini. Penelitian ini memadukan tiga metode utama yaitu sosio-historis, untuk memahami konteks budaya, sosial, dan politik Israel kuno, kemudian analisis eksegetis terhadap teks Ibrani yang berfungsi mengungkap hubungan metafora antara pahlawan dan anak, serta hermeneutik-teologis untuk memahami makna metafora tersebut secara utuh. Dengan demikian hasil penelitian ini menunjukkan bahwa panah melambangkan anak sebagai entitas yang harus dibentuk, diarahkan, dan dilengkapi dengan visi, sedangkan pahlawan melambangkan orangtua yang terlatih, berhikmat, dan bertanggung jawab dalam mempersiapkan generasi penerus. Temuan ini memberikan kontribusi signifikan bagi teologi keluarga, menunjukkan bahwa pendidikan anak bukan sekadar tugas biologis, tetapi mandat ilahi yang melibatkan pembentukan karakter, arah hidup, dan kesetiaan kepada Allah.

Kata kunci: Anak-anak panah, Tangan pahlawan, Metafora

Pendahuluan

Mazmur 127 merupakan bagian dari Nyanyian Ziarah yang menyoroti ketergantungan total manusia kepada Allah dalam membangun rumah, menjaga kota, serta membesarkan



keluarga. Viviers menggunakan teori psikologi lingkungan (*Attention Restoration Theory*) dalam penelitiannya tentang, *Mountain top experiences' and the Psalms of Ascents (Ps 120–134)* dan gagasan “Dark Green Religion” untuk menafsirkan latar simbolis ziarah ke Gunung Sion. Ia membahas bagaimana nyanyian-ziarah (*Songs of Ascents*) mencerminkan pengalaman spiritual seperti puncak gunung tempat di mana orang dapat merasakan keterhubungan ilahi, kekudusan, dan transformasi identitas.¹ Viviers menegaskan bahwa naik ke Yerusalem dalam kumpulan mazmur ini bukan hanya perjalanan fisik, tetapi simbol perjalanan iman yang penuh ketergantungan kepada Allah sebagai penjaga dan pusat kehidupan. Dalam konteks ini, Mazmur 127 sebagai bagian dari nyanyian ziarah menunjukkan bagaimana umat menyandarkan pembangunan rumah dan keamanan kota mereka pada penyelenggaraan Tuhan, bukan kekuatan manusia semata. Dalam monografi *The Songs of Ascents: Psalms 120–134 in the Worship of Jerusalem's Temples*, Mitchell menelusuri peran liturgis dari *Songs of Ascents* di dalam ibadah Bait Suci Yerusalem, menunjukkan bahwa mazmur-mazmur ini dipakai dalam konteks “naik” rohani menuju kuil. Review oleh Megan Daffern, menekankan betapa Mitchell tidak hanya menganalisis teks secara teologis dan historis, tetapi juga secara musikologis, dia mencoba merekonstruksi nyanyian asli mazmur-mazmur tersebut menggunakan cantillation Masoretik, tradisi rabinik, dan sumber musik kuno. Dalam perspektif Mitchell, Mazmur 127 ditulis oleh Salomo, menurut tradisi menempati posisi sentral di antara nyanyian-ziarah, menyimbolkan pembangunan rumah/keluarga sebagai bagian dari ibadah dan kebergantungan umat kepada Allah.² Ulasan Daffern menilai bahwa pendekatan Mitchell sangat inovatif dan memperkuat klaim bahwa mazmur ini dirancang untuk menyatakan ketergantungan spiritual umat saat “naik” ke tempat suci.

Berdasarkan penelitian terdahulu dalam Mazmur 127:4, terlihat bahwa sebagian besar studi masih berhenti pada pemaknaan populer yang menekankan “anak sebagai berkat keturunan.” Pendekatan tersebut cenderung deskriptif dan tidak menelusuri kompleksitas metafora yang digunakan pemazmur. Terlihat dari interpretasi Bello yang membaca Mazmur 127 dalam kerangka ancaman keamanan Nigeria dan menunjukkan bahwa ayat 3–5 tidak berhenti pada gagasan “anak sebagai berkat,” tetapi memuat fungsi protektif keluarga. Anak dipahami sebagai panah yang menopang stabilitas komunitas dan keamanan sosial, sehingga tafsir populer yang hanya menekankan syukur dianggap menutupi dimensi politis dan sosial

¹ Prof H Viviers, “‘Mountain Top Experiences’ and the Psalms of Ascents (Ps 120-134),” *Pharos Journal of Theology* 99 (2018), 210–211, <http://www.pharosjot.com>.

² Megan Daffern, “Book Review: Dramatic Exegesis of the Psalms of Ascent: David C. Mitchell, *The Songs of Ascents: Psalms 120 to 134 in the Worship of Jerusalem's Temples*,” *Sage Journal* 128, no. 5 (2017), 253, <https://doi.org/10.1177/00145246166807781>.

yang tersirat.³ Penelitian Bello memiliki keterbatasan penting, pendekatannya sangat terikat pada konteks Nigeria, tanpa analisis filologis mendalam terhadap teks Ibrani atau dukungan arkeologis mengenai Israel kuno. Akibatnya, klaim sosio-historisnya kurang kokoh untuk konteks asli mazmur tersebut. Selanjutnya dalam penelitian Andrian dan Sualang, menegaskan bahwa Mazmur 127 memiliki pola paralelisme dan kiasmus yang memperlihatkan keterpaduan antara kedaulatan Allah dan usaha manusia. Dalam Mazmur 127:4, metafora “anak-anak seperti anak panah” dipahami bukan sekadar sebagai berkat, tetapi bagian dari struktur puitis yang menunjukkan peran orang tua dalam membentuk generasi yang kokoh di bawah anugerah Allah, harus diakui bahwa penelitian tersebut telah memberikan kontribusi melalui pola paralelisme serta kiasmus dalam Mazmur 127.⁴ Namun, penelitian tersebut memiliki keterbatasan karena kurang menggali konteks sosio-historis Israel kuno dan tidak mengembangkan analisis filologis terhadap istilah Ibrani kunci, serta tidak mengaitkan temuan literer dengan bukti arkeologis atau material culture. Karena itu untuk mengisi keterbatasan yang belum terjangkau, studi lanjutan perlu untuk memadukan unsur historis, leksikal, dan teologis.

Sunarko dan Sariyanto menempatkan Mazmur 127:4 sebagai gambaran relasional antara anugerah ilahi dan tanggung jawab manusia dalam membangun keluarga. Metafora “anak-anak seperti anak panah” dipahami sebagai simbol bahwa keturunan adalah pemberian Allah sekaligus potensi yang perlu diarahkan melalui pembinaan karakter, disiplin, dan pendampingan spiritual. Penulis menafsirkan teks ini dengan menekankan relevansinya bagi keluarga modern yang menghadapi tantangan seperti degradasi nilai, tekanan ekonomi, dan kebingungan identitas generasi muda.⁵ Penelitian Sunarko dan Sariyanto memiliki keterbatasan karena tidak mendalami latar sosio-historis Israel kuno, tidak mengupas istilah Ibrani secara leksikal, serta kurang menggunakan data arkeologi yang dapat memperkaya pemahaman metafora panah. Pendekatannya lebih normatif-pastoral sehingga analisis literal dan materialitas teks belum terlihat secara mendalam. Karena itu, penelitian lanjutan diperlukan untuk memberikan fondasi eksegetis yang lebih kuat dan kontekstual. Subagyo membaca Mazmur 127 sebagai mazmur keluarga yang menegaskan anak sebagai anugerah Tuhan dan

³ Bello Oluwaniyi Samuel, “An Expository Study of (אֶבְרָהָם) Security in Psalm 127: A Panacea to the Menace of Insecurity in Nigeria,” *Unizik Journal of Religion and Human Relations* 14, no. 1 (2022), 167–186, <https://dx.doi.org/10.4314/jrhr.v14i1.9>.

⁴ Farel Yosua Sualang Denis Andrian, “Sinergi Kedaulatan Ilahi Dan Usaha Manusia : Analisis Struktur Paralelisme Dan Kiasmus Dalam Mazmur 127,” *Mitra sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024), 200–217, <https://doi.org/10.46974/ms.v5i2.126>.

⁵ Sariyanto Andreas Sese Sunarko, “Fondasi Ilahi Untuk Keluarga Kontemporer : Hermeneutika Mazmur 127 Dalam Dialog Dengan Tantangan Modernitas,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 9, no. 1 (2025), 20–33, <http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v9i1.538>.

dasar pembentukan rumah tangga yang kokoh. Penekanan utamanya terletak pada penerapan pastoral bagi kehidupan keluarga masa kini.⁶ Namun, studi ini kurang mengembangkan analisis historis-kultural Israel kuno maupun kajian leksikal terhadap metafora “anak panah,” sehingga makna sosial-militer ayat 4 tidak tergali secara mendalam.

Beragamnya pendekatan dalam penelitian Mazmur 127:4 menunjukkan adanya kesenjangan akademik sekaligus menegaskan kebutuhan penelitian lanjutan yang lebih komprehensif. Penafsiran Bello, misalnya, memperluas makna metafora dengan membacanya dalam konteks keamanan Nigeria, menyoroti fungsi protektif anak bagi stabilitas sosial. Namun, pendekatan ini terlalu kontekstual dan tidak ditopang analisis filologis maupun arkeologis mengenai Israel kuno. Sementara itu, penelitian Andrian dan Sualang memberikan kontribusi melalui kajian paralelisme dan kiasmus, memperlihatkan bagaimana metafora “anak panah” menyatu dalam struktur puisi mazmur. Meski demikian, studi mereka belum menggali konteks sosio-historis atau substansi leksikal yang memperdalam pemaknaan metafora tersebut. Sunarko dan Sariyanto menafsirkan ayat ini dalam kerangka pastoral kontemporer, menyoroti relasi antara anugerah Allah dan tanggung jawab orang tua. Kendati penting bagi praktik pelayanan, pendekatan normatif ini belum menyinggung aspek material culture atau kondisi sosial Israel kuno. Begitu pula penelitian Subagyo yang menekankan aspek keluarga tanpa menyentuh dimensi sosial-militer metafora panah. Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini mengajukan tesis statement bahwa metafora anak-anak panah dalam Mazmur 127:4 tidak hanya berfungsi sebagai simbol berkat keluarga atau nasihat pastoral, melainkan merepresentasikan konstruksi teologis-sosial Israel kuno yang berakar pada realitas sosio-historis, militer, dan budaya materialnya. Dengan memadukan analisis filologis Ibrani, data sosio-historis Israel kuno, serta pembacaan hermeneutik-teologis, studi ini menawarkan pembacaan integratif yang melampaui pendekatan kontekstual modern maupun normatif pastoral, sehingga menghadirkan pemahaman baru yang lebih komprehensif dan orisinal mengenai fungsi, makna, dan implikasi teologis metafora anak-anak panah dalam Mazmur 127:4.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini memadukan tiga metode utama yang saling melengkapi: sosio-historis, eksegesis teks Ibrani, dan hermeneutik-teologis. Melalui metode sosio-historis,

⁶ Heru Subagyo, “Deskripsi Mazmur 127:1-5 Dan Implementasinya Pada Kehidupan Keluarga Masa Kini,” *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 5, no. 1 (2023), 26–38, <http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v9i1.538>.

Mazmur 127 dipahami dalam konteks budaya, sosial, dan politik Israel kuno dengan menyoroti fungsi panah dalam militer serta struktur keluarga patriarkal yang menempatkan anak sebagai aset warisan sosial-ekonomi, sebuah pendekatan yang menggabungkan data literatur PL dan arkeologi Timur Dekat Kuno untuk merekonstruksi latar sosial teks.⁷ Pada tahap eksegesis teks Ibrani, analisis bahasa dilakukan secara mendalam terhadap kata *hiššîm* (panah) dan *gibbor* (pahlawan) untuk mengungkap hubungan metafora antara pahlawan dan anak, menggunakan leksikon Ibrani dan metode eksposisi puitis guna menafsirkan sintaksis, semantik, dan paralelisme sebagai fondasi pemaknaan metafora keluarga. Selanjutnya, pendekatan hermeneutik-teologis menjembatani makna historis teks dengan konteks pembaca masa kini, menyoroti prinsip-prinsip teologis seperti tanggung jawab keluarga, pembentukan karakter anak dengan menerapkan lingkaran hermeneutik untuk menghubungkan pesan teks dengan realitas iman kontemporer sebagaimana ditegaskan dalam kajian hermeneutik teologis modern.⁸ Untuk menjaga keabsahan, penelitian ini menggunakan triangulasi konsep.⁹ Yang berfungsi untuk meningkatkan validitas data dengan membandingkan dan memverifikasi temuan dari berbagai sumber yang berbeda, sehingga dapat membantu untuk mengurangi bias yang mungkin terjadi dalam proses penelitian serta dapat memperkaya pemahaman tentang fenomena yang sedang diteliti.

Hasil dan Pembahasan

Konteks Sosio-Historis Panah dan Pahlawan

Dalam budaya Israel kuno, panah merupakan simbol kekuatan strategis. Seorang pemanah yang terlatih memainkan peran penting dalam perlindungan kota atau komunitas. Panah dalam budaya Israel kuno tidak hanya dipahami sebagai senjata, tetapi juga sebagai artefak simbolik yang menegaskan otoritas dan kapasitas strategis seorang pemimpin. Kajian *material culture* menunjukkan bahwa benda-benda militer seperti panah, busur, dan tongkat memuat pesan politik dan religius yang menguatkan legitimasi seorang pahlawan di mata komunitas. Kehadiran dan penggunaan panah menandai kemampuan seorang pemimpin untuk

⁷ Peter Enos Mendrofa Fransius Kusmanto, "PENTINGNYA PENGGUNAAN METODE HISTORIS KRITIS DALAM MENELAHAH ALKITAB," *EKKLESIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2025), 138–147, <https://doi.org/10.63576/ekklesia.v3i2.103>.

⁸ Sostenis Nggebu, Yusnoveri Chung, and Paulus Bollu, "Menalar Kontribusi Hermeneutik Alkitab Untuk Mengokohkan Kehidupan Iman Kristen Di Era Postmodern," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 8, no. 1 (2025), 18–34, <https://doi.org/10.34081/fidei.v8i1.564>.

⁹ Norman K Denzin, "Triangulation 2.0," *Journal of mixed methods research* 6, no. 2 (2012), 80–88, <https://doi.org/10.1177/1558689812437186>.

menjaga keamanan, merespons ancaman, serta mengarahkan strategi pertahanan bangsa.¹⁰ Temuan *material culture* yang menyoroti fungsi simbolik senjata dan artefak kepemimpinan memperkuat pemahaman ini, menunjukkan bahwa kepemimpinan Israel kuno dipahami melalui kombinasi kemampuan militer, kebijaksanaan strategis, dan legitimasi sosial-religius. Sehingga penting untuk dipahami bahwa, metafora panah bukan sekadar gambaran militer, tetapi lambang kepemimpinan yang sah, terampil, dan diakui dalam struktur sosial Israel kuno. Pendekatan *material turn* menekankan bahwa objek fisik seperti panah, tongkat, dan relik, bukan sekadar benda pasif, melainkan media yang membawa dan memproduksi makna sosial-politik.

Dalam konteks Israel kuno, benda-benda tersebut memberi *affordance* bagi tindakan seperti perlindungan, kontrol, dan peneguhan otoritas. Melalui benda-benda ini, masyarakat membangun narasi tentang kekuasaan, legitimasi, dan keamanan kolektif. Karena itu, panah tidak hanya berfungsi sebagai alat militer, tetapi juga sebagai simbol identitas dan struktur kepemimpinan.¹¹ Perspektif ini sekaligus menegaskan bahwa makna panah mencakup dimensi sosial dan politis yang melekat pada kehidupan komunal. Dalam konteks inilah metafora pahlawan sebagai “yang memegang busur” menjadi signifikan. Pemegang busur bukan sekadar penembak panah, melainkan pengarah yang menentukan arah, tujuan, dan waktu pelepasan panah merupakan gambaran yang paralel dengan peran pemimpin dalam membentuk serta mengarahkan generasi penerus.

Kajian sosio-historis tentang struktur keluarga Israel kuno menunjukkan bahwa anak, khususnya laki-laki, memegang peran sentral dalam keberlangsungan rumah tangga agraris. Mereka dipandang sebagai penerus garis keturunan, penjaga identitas keluarga, sekaligus tenaga kerja yang menopang produktivitas ekonomi rumah tangga. Selain itu, anak juga berperan dalam memelihara warisan ritual dan kewajiban religius keluarga, sehingga keberadaan mereka memiliki dampak sosial dan spiritual yang luas. Dalam kerangka itulah metafora “anak sebagai panah” menemukan relevansinya. Sebagaimana panah harus ditempa, dipoles, dan diarahkan oleh seorang pahlawan, demikian pula anak perlu dibentuk melalui pendidikan, pembinaan moral, dan penanaman nilai komunitas.¹² Studi-studi sosio-historis ini menegaskan bahwa anak bukan hanya anugerah biologis, tetapi merupakan “aset sosial” yang

¹⁰ Blessing Jeffrey-Ebhomemen Ucheawaji G. Josiah, “Material Culture in the Old Testament : Conflict and Propaganda with Missionary Christianity Cultural Materiality in the Old,” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 80, no. 2 (2024), 1–8. <https://doi.org/10.4102/hts.v80i2.9039>.

¹¹ Anne O Connor and Anne O Connor, “Translation and Religion: Issues of Materiality,” *TRANSLATION STUDIES* 14, no. 3 (2021), 332–349, <https://doi.org/10.1080/14781700.2021.1893805>.

¹² Kristine Henriksen Garroway, “Children in Ancient Israel,” in *The Ancient Israelite World* (Routledge, 2022), 291–304, [taylorfrancis.com](https://www.taylorfrancis.com).

menentukan masa depan keluarga dan stabilitas komunitas Israel kuno. Analisis metafora adopsi dan pewarisan dalam tradisi Yahudi awal serta surat-surat Paulus, khususnya dalam studi mengenai kitab Galatia, menunjukkan bahwa konsep keluarga dipakai sebagai perangkat teologis untuk membentuk identitas sosial komunitas.

Dalam dunia kuno, menjadi anak bukan hanya urusan biologis, tetapi mencakup status sosial-hukum, penerimaan dalam rumah tangga, serta keterlibatan dalam kewajiban religius. Melalui metafora adopsi, teks-teks tersebut menekankan bahwa identitas dan nilai diwariskan secara sadar, diarahkan oleh figur otoritatif, dan ditanamkan kepada generasi penerus. Ini memberikan pemahaman bahwa anak dipandang sebagai pribadi yang harus dipersiapkan untuk membawa misi kolektif keluarga maupun komunitas.¹³ Karena itu, analogi “anak sebagai panah” menjadi tepat, sebagaimana panah harus ditempa dan diarahkan oleh pahlawan, demikian pula anak dibentuk dalam kerangka sosial-hukum dan spiritual agar mampu melanjutkan warisan identitas komunitas. Anak dalam keluarga Israel kuno memiliki nilai sosial-kultural yang sangat tinggi. Anak dipahami sebagai penerus garis keturunan, penjaga nama keluarga, serta simbol keharuman dan kehormatan dalam struktur sosial masyarakat agraris. Selain itu, anak juga dipandang sebagai aset ekonomi yang menjamin keberlanjutan tenaga kerja keluarga dan kelestarian warisan tanah serta tradisi ibadah. Boiliu bersama rekan-rekannya menegaskan bahwa keberadaan anak bukan hanya aspek domestik, tetapi fondasi stabilitas sosial, ekonomi, dan religius suatu komunitas. Karena itu, gambaran anak sebagai “panah” yang perlu ditempa, dibentuk, dan diarahkan menemukan relevansinya yaitu anak sebagai investasi masa depan yang menentukan kekuatan dan kelangsungan komunitas Israel.¹⁴ Karena itu, melalui kaca mata sosio-historis gambaran panah menekankan bahwa anak merupakan modal masa depan yang perlu dibentuk dan diarahkan secara matang.

Analisis Eksegetis Mazmur 127:4

Mazmur 127:4 berbunyi “*Seperti anak-anak panah di tangan pahlawan, demikianlah anak-anak pada masa mudanya.*” Analisis linguistik menunjukkan bahwa ungkapan anak-anak panah mengandung makna instrumen yang diarahkan, bukan sekadar simbol kekuatan. Panah

¹³ Chih Wei Chang and Chih Wei Chang, “A Socio-Historical Study of the Adoption Imagery in Galatians Method of Research,” *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 77, no. 4 (2021), 1–10, <https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.6292>.

¹⁴ Daud A. Pandie Noh I. Boiliu, Aeron F. Sihombing, Fibry J. Nugroho, “Tinjauan Sosio Kultur Tentang Posisi Anak Dalam Keluarga Israel Kuno,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (2020), 214–224, <http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v4i1.195>.

tidak berguna tanpa pahlawan yang tahu cara melatih, membentuk, dan mengarahkan.¹⁵ Menurut Holmstedt, Mazmur 127 juga menampilkan *parallelisme* yang memadukan pernyataan teologis tentang anak sebagai pemberian ilahi dengan tuntutan praktis bahwa orang tua bertugas mengarahkan mereka.¹⁶ Holmstedt menunjukkan bahwa korelasi antarkola membentuk makna relasional anugerah Allah yang beriringan dengan tanggung jawab manusia. Dalam teks Ibrani khususnya Mazmur 127:4, menampilkan beberapa istilah kunci yang penting untuk dianalisis guna memahami kedalaman metafora tersebut di antaranya ialah:

Frasa anak-anak panah (הַיִּשָּׁם הַצִּי הַצִּי הַצִּי)

Frasa *hiššîm* secara leksikal berarti “panah,” namun dalam konteks puitis ini dapat berfungsi sebagai metafora. Menurut BDB (*Brown Driven Bridges*) frasa *hiššîm* dapat dipakai dalam dua ranah utama yaitu, literal dan figuratif. Secara literal, frasa ini menggambarkan senjata yang dilepaskan dari busur, baik dalam konteks perang, perburuan, maupun pertahanan. Namun, secara figuratif, berkembang menjadi simbol tindakan yang diarahkan, kekuatan yang terfokus, bahkan alat penghukuman ilahi dalam teks-teks profetik. Dalam Mazmur 127:4, makna metaforisnya mencapai kedalaman teologis ialah, anak-anak disamakan dengan panah, menekankan bahwa mereka memiliki potensi, arah, dan efektivitas yang harus dibentuk oleh “pahlawan,” yaitu orangtua.¹⁷ Dengan demikian, *hiššîm* menyoroti kesinambungan generasi dan tanggung jawab pembinaan dalam komunitas Israel. *hiššîm* berasal dari akar kata *ḥṣ* (*ḥēts*) “panah” beserta berbagai bentuk turunannya dalam bahasa Ibrani dan bahasa-bahasa Semit lain.

Bentuk seperti *ḥṣ*, *ḥṣîm*, *ḥṣî*, dan *ḥṣîr* muncul dalam banyak konteks Alkitab. Pararel dalam bahasa Ugarit (*hiz*), Fenisia, Aram, Akadia (*us/isu*), Arab, dan Etiopia menunjukkan bahwa konsep “panah” adalah istilah luas dalam dunia Semitik kuno. Kesaksian lintas bahasa ini menegaskan bahwa panah memiliki makna dasar sebagai senjata proyektil, namun juga berkembang secara figuratif, misalnya melambangkan kuasa, agresif, hukuman ilahi, atau potensi generasi yang tampak dalam penggunaan metaforis seperti Mazmur 127:4.¹⁸ Dalam teks Septuaginta memahami metafora Mazmur 127:4 bukan sekadar menunjuk “pemuda,” tetapi menekankan tindakan dinamis panah yang dilontarkan. Pilihan kata *ἐκτετιναγμένοι*

¹⁵ Shawn W Flynn, *Children in Ancient Israel: The Hebrew Bible and Mesopotamia in Comparative Perspective* (Oxford University Press, 2018), 1-3.

¹⁶ Robert D Holmstedt, “Hebrew Poetry and the Appositive Style: Parallelism, Requiescat in Pace,” *Vetus Testamentum* 69, no. 4–5 (2019), 617–648, <https://www.jstor.org/stable/26842727>.

¹⁷ Driven Bridges (BDB) Brown, *Hebrew and English Lexicon, 10th Ed* (Bible Works Ver.10.0.4.114, LLC, 2006), 346.

¹⁸ Koehler-Baumgartner, *Hebrew and Aramic Lexicon of the OT* (Bible Works Ver.10.0.4.114, LLC, 2006), 3111.

(*ektetinagmenoi*) menyoroti aspek gerak, arah, dan pendorongan, selaras dengan gambaran panah yang ditembakkan oleh seorang pahlawan. Dalam tafsiran tradisi Latin, seperti pada Agustinus, metafora ini dipahami sebagai gambaran misi dan penugasan terhadap anak bukan hanya keturunan muda, tetapi potensi yang diarahkan keluar untuk tujuan tertentu.¹⁹ Dengan demikian, penerjemahan ini memperkuat pembacaan bahwa Mazmur 127:4 menekankan fungsi instrumental dan arah misi dari generasi penerus.

Kajian tentang *translation/materiality* menunjukkan bahwa benda fisik termasuk senjata seperti panah memiliki kapasitas agensial karena bentuk, ukuran, dan strukturnya menentukan bagaimana benda itu dipakai serta apa makna sosial yang dilekatkan. Panah hanya bernilai ketika dioperasikan dengan keterampilan dan strategi, bukan sebagai objek pasif. Nilai fungsional ini menegaskan bahwa panah dipahami sebagai instrumen yang membutuhkan arah, fokus, dan ketepatan.²⁰ Perspektif ini selaras dengan teks Mazmur 127:4, di mana metafora panah mengandung gagasan bahwa sesuatu yang berpotensi besar tetap memerlukan pembentukan, kesiapan teknis, dan pengarahan yang tepat agar mencapai tujuannya. Pendekatan *material turn* dalam studi Israel menyoroti bahwa benda-benda militer seperti busur, panah, dan quiver, tidak hanya berfungsi sebagai alat perang, tetapi juga memainkan peran penting dalam pembentukan narasi kekuasaan. Interaksi antara manusia dan benda inilah yang menghasilkan makna sosial-politik, dimana pemimpin dianggap sah karena mampu mengoperasikan dan mengarahkan instrumen tersebut secara efektif. Sehingga panah dapat memiliki dua fungsi sekaligus yaitu, fungsi pragmatis sebagai alat yang memerlukan keterampilan teknis dan fungsi simbolik sebagai penanda legitimasi kepemimpinan.²¹ Pembacaan ini sejalan dengan metafora orangtua sebagai “pemegang busur” yang harus terampil membentuk, mengasah, dan mengarahkan anak sebagai panah, bukan membiarkan mereka berkembang tanpa pengarahan.

Garroway menerangkan bahwa, anak dalam konteks Israel kuno menunjukkan bahwa posisi anak tidak hanya terkait hubungan biologis, tetapi juga fungsi ekonomi, sosial, dan ritual dalam struktur keluarga. Anak dipandang sebagai elemen penting bagi keberlanjutan warisan tanah, praktik ibadah, serta produktivitas rumah tangga. Karena itu, mereka harus dipersiapkan, dilatih, dan dibentuk sejak dini agar mampu menjalankan peran tersebut. Analogi ini sejalan

¹⁹ Schaff Early Church Fathers, *Hebrew and English Lexicon*, 10th Ed (Bible Works Ver.10.0.4.114, LLC, 2006), 608.

²⁰ Anne O'Connor, “Translation and Religion: Issues of Materiality,” *Translation Studies* 14, no. 3 (2021), 332–349, <https://doi.org/10.1080/14781700.2021.1893805>.

²¹ Alice Mandell and Jeremy Smoak, “The Material Turn in the Study of Israelite Religions: Spaces, Things, and the Body,” *The Journal of Hebrew Scriptures* 19, no. 5 (2019), 1–45, jhsonline.org.

dengan gambaran panah yang memerlukan proses penempaan, pengasahan, dan pengaturan arah sebelum dilepaskan.²² Menurut Parker, pendekatan *childist* dan kajian anak dalam studi Alkitab menegaskan bahwa anak tidak boleh dipandang sebagai figur pasif, tetapi sebagai subjek yang dibentuk melalui interaksi dengan keluarga, komunitas, dan struktur sosial yang lebih luas. Perspektif ini menunjukkan bahwa proses pembentukan anak melibatkan pengarah nilai, keterampilan, dan identitas yang terstruktur. Parker menjelaskan ketika wacana ini dikaitkan dengan studi materialitas, metafora panah dalam Mazmur 127 memperoleh makna yang lebih kuat dimana panah menuntut pemanah terampil yang menentukan arah dan tujuan, sementara anak menjadi subjek yang secara aktif diorientasikan untuk menjalankan peran sosial, spiritual, dan komunal di masa depan.²³ Kajian ini menegaskan bahwa metafora panah dalam Mazmur 127:4 bukan sekadar simbol puitis, tetapi gambaran fungsional tentang potensi yang harus diarahkan dengan bijaksana. Pendekatan *material turn*, studi anak, dan analisis sosio-historis bersama-sama menunjukkan bahwa nilai sejati suatu instrumen terletak pada pembentukan dan pengarah yang tepat. Demikian pula, anak dipahami sebagai subjek yang harus dipersiapkan, dibentuk, dan diorientasikan agar mampu menjalankan peran sosial, spiritual, dan komunal. Dengan demikian, metafora panah memperkuat hubungan antara anugerah dan tanggung jawab yaitu potensi ilahi perlu ditata melalui pembinaan manusiawi yang terarah.

Frasa di tangan pahlawan (בִּידֵי גִבּוֹר; beyad-gibbor)

Istilah *gibbor* sering diterjemahkan pahlawan, namun makna Ibrani utamanya adalah seorang yang gagah, terampil, dan terlatih. Melalui sudut pandang serta penjelasan menurut BDB (*Brown Driven Bridges*) istilah *gibbôr* (גִּבּוֹר) dalam bahasa Ibrani dapat memiliki arti perkasa, kuat, atau pahlawan. Kata ini dapat berfungsi sebagai *adjektiva* maupun nomina. Sebagai sifat, kata ini menggambarkan kekuatan luar biasa, baik fisik maupun keberanian moral seperti, yang terkuat di antara binatang, pahlawan di bumi atau *mighty hunter*. Dalam konteks teologis, kata ini juga digunakan bagi Allah sebagai pribadi yang berperang bagi umat-Nya, menegaskan kuasa penyelamatan-Nya. Sebagai nomina, *gibbôr* dapat merujuk pada seorang pejuang gagah berani atau figur kuat yang memainkan peran penting dalam sejarah Israel.²⁴

²² Kristine Henriksen Garroway, "Children in the Biblical World: The next Generation of Childhood and Biblical Studies," *Religion Compass* 14, no. 7 (2020), e12354, <https://doi.org/10.1111/rec3.12354>.

²³ Julie Faith Parker, "Children in the Hebrew Bible and Childist Interpretation," *Currents in Biblical Research* 17, no. 2 (2019), 130–157, <https://doi.org/10.1177/1476993X18821324>.

²⁴ Bridges (BDB) Brown, *Hebrew and English Lexicon*, 10th Ed, 150.

Istilah ini menekankan kapasitas, keberanian, dan keunggulan seseorang dalam tugas yang dipercayakan.

Frasa *gibbôr* (גִּבּוֹר/גִּבּוֹרִים), muncul sekitar 160 kali, berasal dari akar *gābar* yang menandakan kekuatan intensif. Dalam berbagai bahasa Semitik, istilah ini berhubungan dengan makna perkasa, raksasa atau yang berkuasa, bahkan dipakai untuk menyebut sosok gagah atau tiran. Makna pertamanya menunjuk pada pribadi yang kuat, berani, dan penuh vitalitas, seperti Nimrod atau para pahlawan purbakala. Makna kedua merujuk pada pahlawan militer, prajurit elit, atau penjaga kerajaan yang berperan penting dalam peperangan. Ketiga, kata ini dipakai untuk raja dan Mesias, menegaskan karakter kepahlawanan dan kuasa yang menyelamatkan. Keempat, *gibbôr* menjadi gelar bagi Allah sendiri, pribadi yang berperang bagi umat-Nya, menyelamatkan dengan kuasa, dan disebut pahlawan yang menyelamatkan. Bahkan malaikat pun digambarkan sebagai *gibbôrei koakh*, penyanggah kekuatan ilahi dalam pelayanan-Nya. Secara metaforis, istilah ini menggambarkan seseorang yang berpengaruh, dihormati, atau bahkan dikritik secara ironis ketika kekuatan dipakai secara salah.²⁵ Interpretasi dari BDB (*Brown Driven Bridges*) dan Koehler-Baumgartner diperkuat juga oleh Holliday yang menerangkan bahwa, istilah *gibbôr* (גִּבּוֹר/גִּבּוֹרִים), dengan berbagai bentuk seperti *gibbōrīm* atau *gibbōrê*, menggambarkan pribadi yang kuat dan berani. Pertama menekankan vitalitas dan keberanian, digunakan untuk manusia maupun hewan seperti singa. Nimrod, misalnya, digambarkan sebagai sosok perkasa dengan sifat despotik. Kedua merujuk pada pahlawan perang, seperti para juara, prajurit terlatih, dan pasukan elit. Secara metaforis, istilah ini menunjuk pada orang berpengaruh, sedangkan secara ironis dipakai bagi pemabuk. Selanjutnya, *gibbôr* dipakai bagi raja dan Mesias sebagai pahlawan ilahi. Yang tertinggi, istilah ini menggambarkan Allah sendiri sebagai Pahlawan perkasa yang menyelamatkan.²⁶ Keseluruhan kajian ini menegaskan bahwa *gibbôr* bukan sekadar gelar kehormatan, tetapi gambaran tentang kekuatan sejati yang berpadu dengan karakter dan tanggung jawab. Pemahaman yang tepat membantu melihat bagaimana keberanian, keterampilan, dan kuasa ilahi dipadukan untuk menghadirkan keteguhan, perlindungan, dan kepemimpinan yang memuliakan Tuhan.

Kajian leksikal dan kontekstual terhadap istilah *gibbor* menunjukkan bahwa kata ini tidak terbatas pada makna “prajurit perang,” tetapi juga menggambarkan sosok yang cakap, terampil, dan dewasa dalam karakter. Dalam banyak teks, *gibbor* adalah seseorang yang mampu menggunakan alat atau tanggung jawab secara efektif, bukan hanya kuat secara fisik, tetapi

²⁵ Koehler-Baumgartner, *Hebrew and Aramic Lexicon of the OT*, 1567.

²⁶ Holliday, *Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*, 10th ed. (Bible Works Ver.10.0.4.114, LLC, 2006), 54.

memiliki kecermatan, kendali diri, dan kebijaksanaan. Karena itu, ketika Mazmur 127:4 menyatakan bahwa anak-anak seperti panah di tangan pahlawan, fokus utamanya bukan pada banyaknya panah, melainkan keterampilan sang pemegangnya. Panah hanya berguna bila diarahkan oleh tangan yang terlatih, sama seperti anak membutuhkan bimbingan yang konsisten, bijaksana, dan berkarakter kuat.²⁷ Perumpamaan ini sekaligus menegaskan bahwa kualitas orangtua, kedewasaan, hikmat, dan kapasitas mengarahkan serta menentukan arah pertumbuhan anak lebih daripada jumlah keturunan yang dimiliki.

Dalam konteks teologis-pastoral Indonesia, sejumlah penelitian dalam satu dekade terakhir menegaskan bahwa Mazmur 127 tidak dimaksudkan sebagai legitimasi untuk memperbanyak keturunan, melainkan sebagai panggilan bagi orangtua untuk menjalankan pengasuhan yang bertanggung jawab. Tulisan-tulisan dalam jurnal teologi dan pendidikan Kristen menyoroti bahwa gambaran panah menekankan proses pembentukan seperti anak harus diarahkan, dilatih, dan dibentuk melalui disiplin yang penuh kasih, pendampingan emosional, dan pendidikan iman yang konsisten. Berbagai studi lapangan tentang keluarga Kristen Indonesia juga menunjukkan bahwa kualitas relasi, keteladanan spiritual, serta kehadiran orangtua yang stabil berperan besar dalam pertumbuhan anak. Karena panah hanya efektif bila ditembakkan dengan keterampilan, demikian pula pengasuhan memerlukan kompetensi dan kemampuan memahami perkembangan anak, membangun komunikasi, serta menanamkan nilai-nilai ilahi.²⁸ Dengan demikian, pusat pesan Mazmur 127 lebih menekankan kualitas pengasuhan daripada sekadar jumlah anak. Gambaran panah menyoroti pentingnya kedewasaan, kebijaksanaan, dan keterampilan orangtua dalam membentuk arah hidup anak. Pengasuhan yang bijak, konsisten, dan bertanggung jawab menjadi inti pesan teks ini.

Relasi Panah dan Pahlawan

Relasi antara *panah* dan *pahlawan* mengungkapkan bahwa makna metafora tidak dapat dipisahkan dari relasi ini. Kajian meta-analisis dan berbagai uji coba terkontrol menunjukkan bahwa intervensi parenting yang meningkatkan pengetahuan, sensitivitas, dan keterampilan orangtua berdampak langsung pada perkembangan anak. Program yang melatih responsivitas, stimulasi dini, serta disiplin positif terbukti meningkatkan kemampuan kognitif, bahasa, dan regulasi emosi anak. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas pengasuhan merupakan faktor

²⁷ Madipoane Masenya, "Making Sense of Psalm 127: 3-5 in African/South African Contexts," *Old Testament Essays* 32, no. 2 (2019), 412–425, <https://doi.org/10.17159/2312-3621/2019/v32n2a9>.

²⁸ Ari Suksmono, Heru Subagyo, Hestyn Natal Istinatun, "Peran Suami Sebagai Nabi, Imam, Dan Raja Dalam Keluarga Menjadi Kunci Keluarga Bahagia," *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 4, no. 01 (2023), 69–79, <https://doi.org/10.52489/juteolog.v4i1.133%0APeran>.

penentu efektivitas pertumbuhan anak. Sebagaimana panah tidak akan mencapai sasaran tanpa keahlian pemanah, demikian pula potensi anak membutuhkan arahan dan keterampilan orangtua agar berkembang optimal.²⁹ Bukti ilmiah tersebut memperkuat pemahaman bahwa peran orangtua yang terlatih jauh lebih penting daripada sekadar faktor bawaan anak. Kajian mengenai *relational health* menegaskan bahwa kualitas hubungan orangtua dan anak ditandai oleh sensitivitas, kelekatan aman, komunikasi hangat, dan stimulasi yang konsisten, merupakan faktor protektif utama bagi perkembangan anak. Relasi yang sehat terbukti meningkatkan kemampuan regulasi emosi, keberanian eksplorasi, kapasitas belajar, serta ketahanan psikologis. Temuan ini menunjukkan bahwa peran orangtua sebagai “pemandu pertumbuhan” jauh lebih menentukan dibanding banyaknya jumlah anak dalam keluarga. Seperti panah yang membutuhkan tangan ahli untuk diarahkan, demikian pula anak membutuhkan kehadiran orangtua yang responsif dan terampil untuk bertumbuh optimal di tengah berbagai tantangan perkembangan.³⁰ Bukti longitudinal dan tinjauan sistematis menunjukkan bahwa praktik pengasuhan spesifik, seperti disiplin non-kekerasan, stimulasi kognitif yang konsisten, dan rutinitas harian yang terstruktur memiliki hubungan sebab-akibat dengan perkembangan sosial-emosional anak. Disiplin positif membantu anak membangun regulasi diri, stimulasi meningkatkan kemampuan berpikir, dan rutinitas memberi rasa aman serta prediktabilitas. Ketiga elemen ini membentuk fondasi perilaku adaptif dan relasi yang sehat. Temuan tersebut berjalan seiring dengan metafora panah yang diarahkan, kualitas tindakan orangtua menentukan arah dan efektivitas perkembangan anak.³¹ Seperti panah yang hanya mencapai sasaran lewat tangan terampil, anak berkembang optimal melalui praktik pengasuhan yang bijaksana dan konsisten

Berbagai penelitian dalam satu dekade terakhir menunjukkan bahwa keterlibatan ayah, terutama melalui interaksi bermain yang aktif dan responsif, memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan anak. Studi ini menemukan bahwa stimulasi paternal melalui permainan eksploratif, tantangan terukur, humor, dan dinamika fisik yang aman meningkatkan fleksibilitas kognitif, kemampuan memecahkan masalah, serta regulasi emosi. Ayah yang hadir

²⁹ Aisha K. Yousafzai Joshua Jeong, Emily E. Franchett, Clariana V. Ramos de Oliveira, Karima Rehmani, “Parenting Interventions to Promote Early Child Development in the First Three Years of Life : A Global Systematic Review and Meta-Analysis,” *Plos Medicine* 10, no. 3 (2021), 1–51, <http://dx.doi.org/10.1371/journal.pmed.1003602>.

³⁰ O’Banion DD Frosch CA, Schoppe-Sullivan SJ, “Parenting and Child Development: A Relational Health Perspective,” *American Journal of Lifestyle Medicine* 15, no. 1 (2019), 45–59, doi: 10.1177/1559827619849028.

³¹ Karleah Harris, Charlene Harris, and Lisa Dunkley, “A Longitudinal Investigation of the Effects of Parental Discipline Strategies on Social Competence in Early Childhood,” *Journal of Childhood, Education & Society* 3, no. 2 (2022), 168–176, 10.37291/2717638X.202232155.

dan terlibat membantu anak belajar mengelola risiko, memahami batas, serta mengembangkan keberanian dan kepercayaan diri. Interaksi seperti ini menciptakan konteks belajar yang unik, berbeda dari pola pengasuhan maternal, dan berfungsi sebagai pelengkap penting bagi perkembangan anak secara holistik. Temuan Robinson bersama rekan-rekannya sekaligus menegaskan bahwa keberhasilan perkembangan anak tidak hanya bergantung pada kualitas panah, tetapi terutama pada keterampilan dan kehadiran penembak yaitu orangtua yang membimbing, menstimulasi, dan mengarahkan dengan bijaksana.³² Menjadi sangat penting untuk diketahui bahwa, peran ayah sebagai pemandu aktif menjadi salah satu faktor kunci dalam membentuk arah pertumbuhan anak.

Lebih lanjut melalui penelitian nasional dalam lima hingga sepuluh tahun terakhir secara konsisten menegaskan bahwa kualitas pengasuhan meliputi kehangatan emosional, responsivitas, disiplin positif, serta pendidikan nilai memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan karakter, moralitas, dan ketahanan psikologis anak. Studi-studi dalam ranah pendidikan Kristen, bimbingan pastoral, dan psikologi keluarga menunjukkan bahwa anak yang tumbuh dalam relasi hangat dan terarah lebih mampu mengembangkan empati, kontrol diri, motivasi intrinsik, serta perilaku prososial. Penelitian di berbagai konteks Indonesia juga menyoroti bahwa praktik pengasuhan berkualitas menjadi faktor pelindung yang signifikan dalam menghadapi tantangan sosial, digital, maupun kultural.³³ Temuan-temuan ini menguatkan penafsiran bahwa Mazmur 127:4 tidak menekankan kuantitas keturunan, melainkan kualitas orangtua sebagai pemegang panah yang terampil membentuk arah hidup anak. Dengan demikian, tanggung jawab pengasuhan yang bijaksana menjadi pusat makna teks dalam konteks pastoral Indonesia.

³² Erin Louise Robinson, Jennifer StGeorge, and Emily Elsa Freeman, "A Systematic Review of Father – Child Play Interactions and the Impacts on Child Development," *Journal Children HDPI* 8, no. 5 (2021), 1–19, <https://doi.org/10.3390/children8050389>.

³³ Nandang Mulyana and Meilanny Budiarti Santoso, "PENGASUHAN DENGAN METODE MENANGGAPI TINDAKAN ANAK (TEKNIK PARENTING)," *Share Social Work Journal* 8, no. 2 (2018), 178–194, 10.24198/share.v8i2.19787. Dewinta Tri Suciawati et al., "Peran Ayah (Fathering) Terhadap Pengasuhan Balita," *Jurnal Pendidikan Anak* 13, no. 1 (2024), 53–64, <https://doi.org/10.21831/jpa.v13i1.335>. Resti Mia Wijayanti & Puji Yanti Fauziah, "KETERLIBATAN AYAH DALAM PENGASUHAN ANAK Resti," *VISI : Jurnal Ilmiah PTK PNF* 15, no. 2 (2020), 95–106, doi: doi.org/10.21009/JIV.1502.1. Ayu Ratna Sari, Riau Roslita, and Yecy Anggreny, "Hubungan Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dengan Kecerdasan Emosional Remaja," *Jurnal Cakrawala Promkes* 3, no. 1 (2021), 9–16, <https://doi.org/10.12928/promkes.v3i1.2875>. and Hasna Luthfia Zaim Dinie Ratri Desiningrum, Yeniar Indriana, Darosy Endah Hyoscyamina, Milcha Fakhria, Abidah Salma Shalihah, "Exploring the Implementation and Impact of Mindful Parenting in Indonesia : A Scoping Review," *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi* 9, no. 3 (2024), 275–288, <https://doi.org/10.23917/indigenous.v9i3.6763>. Anjar Fitrianingtyas Ika Aprilia Wulandari, Anayanti Rahmawati, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia Dini," *Early Childhood Education and Development Journal* 6, no. 2 (n.d.), 122–133, <https://doi.org/10.20961/ecedj.v%25vi%25i.102241>.

Pembacaan Hermeneutik-Teologis

Literatur mutakhir tentang *family discipleship* menekankan bahwa keluarga merupakan ruang pertama tempat iman, nilai, dan praktik rohani dibentuk secara nyata. Rumah bukan sekadar struktur sosial, melainkan pusat pemuridan yang menanamkan arah hidup anak. Karena itu metafora panah dan pemanah sangat tepat, anak membutuhkan tujuan yang jelas, sedangkan orangtua berperan mengarahkan, membentuk, dan menuntun mereka kepada kehendak Allah melalui keteladanan dan pembinaan rohani setiap hari.³⁴ Studi pendidikan rohani dan pembentukan iman menegaskan bahwa orangtua adalah agen formasi utama yang menentukan arah perkembangan spiritual anak. Konsistensi dalam doa keluarga, pembacaan Kitab Suci, percakapan iman, serta ritus-ritus rumah tangga terbukti membentuk pola pikir dan karakter rohani anak secara mendalam. Keteladanan moral sehari-hari memperkuat nilai yang diajarkan, menjadikan pengasuhan sebagai proses pemuridan yang aktif, bukan pasif. Dengan demikian, gambaran *gibbôr* selaras dengan peran orangtua, bukan sekadar sosok yang kuat, tetapi pribadi yang hadir, terampil, dan berkompeten mengarahkan kehidupan iman anak menuju tujuan ilahi.³⁵ Penelitian nasional menegaskan bahwa pendidikan spiritual anak paling efektif ketika rumah dan gereja bekerja selaras. Program pembinaan keluarga berhasil saat orangtua diperlengkapi sebagai pembentuk murid, bukan sekadar pengasuh.³⁶ Hal ini menegaskan bahwa metafora panah lebih menyoroti peran formator orangtua daripada banyaknya keturunan. Dengan demikian, teks ini memberikan paradigma baru teologi keluarga, orangtua bukan hanya penerima anak sebagai berkat, tetapi pelatih generasi, pembentuk karakter, dan penjaga visi ilahi.

Kesimpulan

Kajian terhadap Mazmur 127:4 menunjukkan bahwa metafora “anak-anak panah di tangan pahlawan” mengandung kedalaman makna yang melampaui pemahaman umum. Analisis sosio-historis menegaskan bahwa metafora ini berakar pada budaya perang dan struktur keluarga Israel kuno, yang memandang anak sebagai kekuatan masa depan dan warisan yang memengaruhi stabilitas sosial. Melalui eksegesis teks Ibrani, ditemukan bahwa panah

³⁴ John Toppliss, Thomas V Gourlay, and Reginald Mary Chua, “In Altum—‘Put Out into the Deep’: A Formation Program for Missionary Discipleship for Students at the University of Notre Dame Australia,” *Religions (MDPI)* 15, no. 2 (2024), 147, <https://doi.org/10.3390/rel15020147>.

³⁵ Ryan G Erbe, “From Understanding to Embodying : Moving Beyond Teaching for Understanding of the Spiritual Disciplines Through Using Psychological Theories of Motivation and Behavior,” *Journal Of Spiritual Formation* 17, no. 1 (2024), 123–135, [10.1177/19397909241232199](https://doi.org/10.1177/19397909241232199).

³⁶ Murni Hermawaty Sitanggang, “Spiritual Education for Children as A Shared Responsibility Between Parents and The Church,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 7, no. 1 (2023), 80, <https://doi.org/10.46445/ejti.v7i1.630>.

menggambarkan anak yang perlu, diarahkan, dan diperlengkapi, sedangkan pahlawan melambangkan figur orangtua yang kompeten dan bertanggung jawab. Pendekatan hermeneutik-teologis menunjukkan relevansi metafora ini bagi kehidupan keluarga masa kini, menegaskan bahwa pendidikan anak adalah misi spiritual yang memerlukan komitmen, kebijaksanaan, dan visi ilahi. Oleh karena itu, Mazmur 127:4 memberikan fondasi teologis yang kuat bagi pembentukan generasi yang hidup dalam panggilan Allah.

Referensi

- Andreas Sese Sunarko, Sariyanto. "Fondasi Ilahi Untuk Keluarga Kontemporer : Hermeneutika Mazmur 127 Dalam Dialog Dengan Tantangan Modernitas." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 9, no. 1 (2025): 20–33. <http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v9i1.538>.
- Bridges (BDB) Brown, Driven. *Hebrew and English Lexicon, 10th Ed.* Bible Works Ver.10.0.4.114, LLC, 2006.
- Chang, Chih Wei, and Chih Wei Chang. "A Socio-Historical Study of the Adoption Imagery in Galatians Method of Research." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 77, no. 4 (2021): 1–10. <https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.6292>.
- Connor, Anne O, and Anne O Connor. "Translation and Religion: Issues of Materiality." *TRANSLATION STUDIES* 14, no. 3 (2021): 332–349. <https://doi.org/10.1080/14781700.2021.1893805>.
- Daffern, Megan. "Book Review: Dramatic Exegesis of the Psalms of Ascent: David C. Mitchell, The Songs of Ascents: Psalms 120 to 134 in the Worship of Jerusalem's Temples." *Sage Journal* 128, no. 5 (2017): 253. <https://doi.org/10.1177/00145246166807781>.
- Denis Andrian, Farel Yosua Sualang. "Sinergi Kedaulatan Ilahi Dan Usaha Manusia : Analisis Struktur Paralelisme Dan Kiasmus Dalam Mazmur 127." *Mitra sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 200–217. <https://doi.org/10.46974/ms.v5i2.126>.
- Denzin, Norman K. "Triangulation 2.0." *Journal of mixed methods research* 6, no. 2 (2012): 80–88. <https://doi.org/10.1177/1558689812437186>.
- Dinie Ratri Desiningrum, Yeniar Indriana, Darosy Endah Hyoscyamina, Milcha Fakhria, Abidah Salma Shalihah, and Hasna Luthfia Zaim. "Exploring the Implementation and Impact of Mindful Parenting in Indonesia : A Scoping Review." *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi* 9, no. 3 (2024): 275–288. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v9i3.6763>.
- Erbe, Ryan G. "From Understanding to Embodying : Moving Beyond Teaching for Understanding of the Spiritual Disciplines Through Using Psychological Theories of Motivation and Behavior." *Journal Of Spiritual Formation* 17, no. 1 (2024): 123–135. [10.1177/19397909241232199](https://doi.org/10.1177/19397909241232199).
- Fauziah, Resti Mia Wijayanti & Puji Yanti. "KETERLIBATAN AYAH DALAM PENGASUHAN ANAK Resti." *VISI : Jurnal Ilmiah PTK PNF* 15, no. 2 (2020): 95–106. [doi: doi.org/10.21009/JIV.1502.1](https://doi.org/10.21009/JIV.1502.1).
- Flynn, Shawn W. *Children in Ancient Israel: The Hebrew Bible and Mesopotamia in Comparative Perspective*. Oxford University Press, 2018.

- Fransius Kusmanto, Peter Enos Mendrofa. "PENTINGNYA PENGGUNAAN METODE HISTORIS KRITIS DALAM MENELAAH ALKITAB." *EKKLESIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2025): 138–147. <https://doi.org/10.63576/ekkleisia.v3i2.103>.
- Frosch CA, Schoppe-Sullivan SJ, O'Banion DD. "Parenting and Child Development: A Relational Health Perspective." *American Journal of Lifestyle Medicine* 15, no. 1 (2019): 45–59. doi: 10.1177/1559827619849028.
- Garroway, Kristine Henriksen. "Children in Ancient Israel." In *The Ancient Israelite World*, 291–304. Routledge, 2022. [taylorfrancis.com](https://www.taylorfrancis.com).
- . "Children in the Biblical World: The next Generation of Childhood and Biblical Studies." *Religion Compass* 14, no. 7 (2020): e12354. <https://doi.org/10.1111/rec3.12354>.
- Harris, Karleah, Charlene Harris, and Lisa Dunkley. "A Longitudinal Investigation of the Effects of Parental Discipline Strategies on Social Competence in Early Childhood." *Journal of Childhood, Education & Society* 3, no. 2 (2022): 168–176. 10.37291/2717638X.202232155.
- Heru Subagyo, Hestyn Natal Istinatun, Ari Suksmono. "Peran Suami Sebagai Nabi, Imam, Dan Raja Dalam Keluarga Menjadi Kunci Keluarga Bahagia." *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 4, no. 01 (2023): 69–79. <https://doi.org/10.52489/juteolog.v4i1.133%0APeran>.
- Holliday. *Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*. 10th ed. Bible Works Ver.10.0.4.114, LLC, 2006.
- Holmstedt, Robert D. "Hebrew Poetry and the Appositive Style: Parallelism, Requiescat in Pace." *Vetus Testamentum* 69, no. 4–5 (2019): 617–648. <https://www.jstor.org/stable/26842727>.
- Ika Aprilia Wulandari, Anayanti Rahmawati, Anjar Fitrianingtyas. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia Dini." *Early Childhood Education and Development Journal* 6, no. 2 (n.d.): 122–133. <https://doi.org/10.20961/ecedj.v%25vi%25i.102241>.
- Joshua Jeong, Emily E. Franchett, Clariana V. Ramos de Oliveira, Karima Rehmani, Aisha K. Yousafzai. "Parenting Interventions to Promote Early Child Development in the First Three Years of Life : A Global Systematic Review and Meta-Analysis." *Plos Medicine* 10, no. 3 (2021): 1–51. <http://dx.doi.org/10.1371/journal.pmed.1003602>.
- Koehler-Baumgartner. *Hebrew and Aramic Lexicon of the OT*. Bible Works Ver.10.0.4.114, LLC, 2006.
- Mandell, Alice, and Jeremy Smoak. "The Material Turn in the Study of Israelite Religions: Spaces, Things, and the Body." *The Journal of Hebrew Scriptures* 19, no. 5 (2019): 1–45. jhsonline.org.
- Masenya, Madipoane. "Making Sense of Psalm 127: 3-5 in African/South African Contexts." *Old Testament Essays* 32, no. 2 (2019): 412–425. <https://doi.org/10.17159/2312-3621/2019/v32n2a9>.
- Mulyana, Nandang, and Meilanny Budiarti Santoso. "PENGASUHAN DENGAN METODE MENANGGAPI TINDAKAN ANAK (TEKNIK PARENTING)." *Share Social Work Journal* 8, no. 2 (2018): 178–194. 10.24198/share.v8i2.19787.
- Nggebu, Sostenis, Yusnoveri Chung, and Paulus Bollu. "Menalar Kontribusi Hermeneutik Alkitab Untuk Mengokohkan Kehidupan Iman Kristen Di Era Postmodern." *Fidei: Jurnal*

- Teologi Sistematika dan Praktika* 8, no. 1 (2025): 18–34. <https://doi.org/10.34081/fidei.v8i1.564>.
- Noh I. Boiliu, Aeron F. Sihombing, Fibry J. Nugroho, Daud A. Pandie. “Tinjauan Sosio Kultur Tentang Posisi Anak Dalam Keluarga Israel Kuno.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 214–224. <http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v4i1.195>.
- O’Connor, Anne. “Translation and Religion: Issues of Materiality.” *Translation Studies* 14, no. 3 (2021): 332–349. <https://doi.org/10.1080/14781700.2021.1893805>.
- Parker, Julie Faith. “Children in the Hebrew Bible and Childist Interpretation.” *Currents in Biblical Research* 17, no. 2 (2019): 130–157. <https://doi.org/10.1177/1476993X18821324>.
- Robinson, Erin Louise, Jennifer StGeorge, and Emily Elsa Freeman. “A Systematic Review of Father – Child Play Interactions and the Impacts on Child Development.” *Journal Children HDPI* 8, no. 5 (2021): 1–19. <https://doi.org/10.3390/children8050389>.
- Samuel, Bello Oluwaniyi. “An Expository Study of (מַשְׁכָּן) Security in Psalm 127: A Panacea to the Menace of Insecurity in Nigeria.” *Unizik Journal of Religion and Human Relations* 14, no. 1 (2022): 167–186. <https://dx.doi.org/10.4314/jrhr.v14i1.9>.
- Sari, Ayu Ratna, Riau Roslita, and Yecy Anggreny. “Hubungan Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dengan Kecerdasan Emosional Remaja.” *Jurnal Cakrawala Promkes* 3, no. 1 (2021): 9–16. <https://doi.org/10.12928/promkes.v3i1.2875>.
- Schaff Early Church Fathers. *Hebrew and English Lexicon, 10th Ed.* Bible Works Ver.10.0.4.114, LLC, 2006.
- Sitanggang, Murni Hermawaty. “Spiritual Education for Children as A Shared Responsibility Between Parents and The Church.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 7, no. 1 (2023): 80. <https://doi.org/10.46445/ejti.v7i1.630>.
- Subagyo, Heru. “Deskripsi Mazmur 127:1-5 Dan Implementasinya Pada Kehidupan Keluarga Masa Kini.” *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 5, no. 1 (2023): 26–38. <http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v9i1.538>.
- Suciawati, Dewinta Tri, Hera Ratna Sari, Leni Puspita Dewi, Fauziyah Syarifatul Huriyah, and Gilar Gandana. “Peran Ayah (Fathering) Terhadap Pengasuhan Balita.” *Jurnal Pendidikan Anak* 13, no. 1 (2024): 53–64. <https://doi.org/10.21831/jpa.v13i1.335>.
- Topliss, John, Thomas V Gourlay, and Reginald Mary Chua. “‘In Altum—‘Put Out into the Deep’: A Formation Program for Missionary Discipleship for Students at the University of Notre Dame Australia.” *Religions (MDPI)* 15, no. 2 (2024): 147. <https://doi.org/10.3390/rel15020147>.
- Ucheawaji G. Josiah, Blessing Jeffrey-Ebhomemen. “Material Culture in the Old Testament : Conflict and Propaganda with Missionary Christianity Cultural Materiality in the Old.” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 80, no. 2 (2024): 1–8.
- Viviers, Prof H. “‘Mountain Top Experiences’ and the Psalms of Ascents (Ps 120-134).” *Pharos Journal of Theology* 99 (2018): 210–211. <http://www.pharosjot.com>.